

**KONFLIK BATIN TOKOH ALAM DALAM NOVEL “NAMAKU ALAM”  
KARYA LEILA S. CHUDORI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**Naffa Reanddini P<sup>1</sup>, Rohana<sup>2</sup>, Dian Permanasari<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [1naffaputri12@gmail.com](mailto:1naffaputri12@gmail.com), [2rohanaana566@gmail.com](mailto:2rohanaana566@gmail.com),  
[3permanasariazka@gmail.com](mailto:3permanasariazka@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pada kompleksitas psikologi tokoh dalam karya sastra khususnya pada konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) tokoh dan penokohan yang ada di dalam novel *Namaku Alam* 2) konflik batin yang dialami oleh tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui kajian psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, lalu ditemukan 12 data penyebab konflik batin berupa (2) kebutuhan fisiologis, (4) kebutuhan rasa aman, (2) kebutuhan rasa cinta dan memiliki, (2) kebutuhan akan penghargaan, (2) kebutuhan aktualisasi diri, selanjutnya ditemukan 18 data bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh Alam, (3) depresi, (2) kecemasan, (1) rasa takut, (3) sakit hati, (5) marah, (2) obsesi, (2) frustrasi.

**Kata kunci:** konflik batin, *Namaku Alam*, psikologi sastra

**Abstract:** *This research is motivated by interest in the complexity of character psychology in literary works, especially in the inner conflict experienced by the main character. This research aims to describe 1) the characters and characterizations in the novel Namaku Alam 2) the inner conflict experienced by the character Alam in the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori through the study of literary psychology. The research method used is qualitative descriptive with data collection methods using read and write techniques. The results of this study found intrinsic elements in the form of characters and characterizations, then found 12 data on the causes of inner conflict in the form of (2) physiological needs, (4) needs for security, (2) needs for love and belonging, (2) needs for appreciation, (2) needs for self-actualization, then found 18 data forms of inner conflict experienced by Alam's character, (3) depression, (2) anxiety, (1) fear, (3) heartache, (5) anger, (2) obsession, (2) frustration.*

**Keywords:** *inner conflict, Namaku Alam, literary psychology*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah bentuk ekspresi kreatif yang melibatkan imajinasi, emosi, serta pengalaman hidup manusia dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa, karya sastra menyampaikan berbagai isu sosial, budaya, hingga psikologis yang dialami tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang populer, dikenal karena kemampuan narasinya untuk menghidupkan karakter dan latar, serta membentuk alur cerita yang kompleks.

Dalam novel, penokohan menjadi unsur penting yang memegang peran utama dalam membentuk karakter tokoh, termasuk pengalaman batin dan konflik yang dihadapinya.

Penokohan adalah proses penggambaran sifat, kepribadian, serta peran tokoh dalam cerita. Konflik batin sering menjadi fokus utama dalam berbagai karya sastra, konflik batin ini kompleksitas psikologis yang di alami oleh karakter atau tokoh.

Salah satu novel yang menggambarkan konflik batin dengan kompleksitas yang mendalam adalah

novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, tokoh utama, Alam, digambarkan mengalami pergulatan batin yang kompleks, di mana ia harus menghadapi permasalahan personal dan sosial yang membentuk perjalanannya dalam mencari jati diri.

Novel ini menarik untuk dikaji karena Leila tidak hanya menyajikan cerita yang kaya dengan nilai-nilai sosial, tetapi juga mengangkat konflik batin tokoh utamanya dalam konteks psikologis yang mendalam. Pergulatan batin Alam mencerminkan pencarian makna hidup, identitas, serta nilai-nilai yang dipertaruhkan dalam perjalanan hidupnya, menjadikan novel ini sebagai karya sastra yang relevan untuk diteliti dari sudut pandang psikologi sastra.

Pendekatan psikologi sastra adalah salah satu cara untuk memahami kompleksitas emosi yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Psikologi sastra berupaya menggali aspek-aspek psikologis dari karakter, motif, serta konflik yang dialaminya.

Dalam novel *Namaku Alam* peneliti memiliki fokus terhadap konflik batin yang dialami tokoh Alam karena keluarganya yang dianggap sebagai pengkhianat negara. *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, menyajikan tentang bagaimana tokoh Alam beserta keluarganya menjalani kehidupan sebagai eks keluarga tapol yang dimana ia dicap sebagai anak dari pengkhianat negara dia harus berperang dengan batinnya dalam menghadapi orang-orang disekitarnya yang menganggap dia anak dari pengkhianat negara.

Dalam proses analisisnya peneliti menggunakan teori kepribadian Abraham

Maslow mengenai tingkatan kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi.

Penulis memiliki ketertarikan mengambil judul novel *Namaku Alam* ini dikarenakan. Pertama, novel ini menceritakan tentang sejarah yang tidak banyak orang tahu lalu konflik batin yang dialami oleh Alam juga menjadi fokus yang menarik untuk dianalisis, terutama melalui pendekatan psikologi sastra,

Dengan demikian, melalui kajian psikologi sastra ini, kita tidak hanya mengeksplorasi karakterisasi Alam, tetapi juga memahami bagaimana konflik batin tokoh dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang dinamika psikologis yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, novel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konflik batin menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan karakter tokoh serta menyampaikan pesan-pesan mendalam yang berkaitan dengan identitas dan perjalanan hidup manusia. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dengan judul Analisis Konflik Batin Tokoh Alam dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori.

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga

bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain, Wicaksono (2017:71).

Menurut Nurgiyantoro (2015:248) tokoh adalah individu yang membawa peran tertentu dalam cerita, yang keberadaannya penting untuk membangun alur dan mengembangkan konflik. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan mempunyai makna yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (subconscious) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk conscious. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Konflik batin adalah kondisi psikologis di mana individu mengalami pertentangan atau ketidakseimbangan antara dorongan, keinginan, atau nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Maslow

(dalam Minderop 2011:50) menyebutkan bahwa konflik batin bisa terjadi ketika kebutuhan-kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Ketika salah satu dari kebutuhan tersebut terhambat, individu mungkin mengalami konflik batin yang menyebabkan stres dan ketidakpuasan. Maslow mengungkapkan bahwa konflik batin merupakan bagian dari upaya individu untuk memenuhi hirarki kebutuhannya secara bertahap.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif, karena fokusnya adalah pada pemahaman mendalam terhadap konflik batin tokoh Alam. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti Selain itu peneliti juga memakai teknik catat dalam metode pengumpulan data, teknik catat ini merupakan teknik lanjutan dari simak bebas libat cakap dalam pengumpulan data nya peneliti menggunakan cara dengan membaca berulang ulang dan mencatat hal hal penting mengenai konflik batin yang terjadi pada tokoh Alam dalam novel Namaku Alam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Sebelum meneliti konflik batin yang ada di dalam diri tokoh peneliti meneliti penokohan terlebih dahulu, Dalam penelitian ini peneliti menemukan data penokohan yang berupa tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh statis dan berkembang. Lalu yang selanjutnya Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama, seperti depresi, kecemasan, rasa takut, sakit hati,

marah, obsesi, dan frustrasi. Dan yang terakhir dalam penelitian ini data temuan yang peneliti temukan mengenai faktor penyebab konflik batin yang ada di dalam diri tokoh utama Alam berupa tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dan tidak terpenuhinya aktualisasi diri.

## **PEMBAHASAN**

### **Tokoh dan Penokohan**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah peneliti paparkan di awal maka dari itu pembahasan yang akan peneliti bahas adalah mengenai penokohan yang ada di dalam novel *Namaku Alam* serta konflik batin yang ada di dalam diri tokoh utama.

#### **a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

##### **1. Tokoh Utama**

Segara Alam adalah tokoh utama dalam novel *Namaku Alam*. Segara Alam dikatakan sebagai tokoh utama karena keberadaannya, tokoh Alam selalu muncul dari awal hingga akhir cerita dikarenakan novel ini bercerita melalui sudut pandang Alam maka dari itu novel ini banyak menceritakan tentang Alam baik saat ia menjadi pelaku maupun yang dikenai kejadian dan konflik.

Tokoh Alam dalam novel ini digambarkan sebagai sosok anak yang kehidupannya seperti tidak pernah tenang dari dia berusia 3 tahun hingga ia menginjak dewasa dan menginjakkan kakinya di Sekolah Menengah Akhir dikarenakan sang ayah yang dicap sebagai pengkhianat negara dan menjadi buron. Sejak ia kecil ia dan keluarganya sering kali dikunjungi oleh orang-orang jahat yang mencari ayahnya serta keluarga

mereka harus berulang kali di interogasi oleh aparat.

Selama Bapak menghilang dari tahun 1965 sampai 1968, kamilah yang menjadi sasaran interogasi. Hampir setiap pekan, rumah kami disatroni dan diobrak-abrik aparat yang bertanya lokasi Bapak. Mereka bukan bertanya tetapi membentak-bentak Ibu dengan suara menggelegar. Semua bentakan itu masih membekas di dalam diriku seperti garis-garis luka yang tergores di hati dan tak pernah bisa kering. (Chudori 2023:154).

Pada kutipan diatas bisa dilihat bagaimana aparat-aparat mendatangi rumahnya untuk menginterogasi ibu serta kakak-kakaknya dengan mengobrak-abrik rumah mereka. Dalam kutipan di atas kita sudah bisa merasakan bagaimana suramnya kehidupan seorang Segara Alam.

##### **2. Tokoh Tambahan**

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dapat menghidupkan suasana atau tokoh yang memiliki fungsi dalam membangun jalan nya cerita, di dalam novel *Namaku Alam* tokoh tambahannya terdiri dari Ratna Surti Anandari (Ibu Alam), Bunga Kenanga (Kakak Pertama Alam), Bening Bulan (Kakak Kedua Alam). Kehadiran tokoh tambahan dalam novel ini dapat memperkuat ataupun memperjelas karakter dari tokoh utama dan tokoh tambahan ini juga dapat menggambarkan kehidupan sosial.

#### **a) Ratna Surti Anandari (Ibu Alam)**

Dalam novel ini ibu Alam digambarkan sebagai sosok ibu yang baik hati, penyanyang dan kuat, ia akan melakukan apa saja untuk anak-anaknya agar anaknya bahagia dan hidup nyaman.

Untuk masa berikutnya hingga kini, Ibu menjadi ayah sekaligus ibu bagi kami

semua karena pada dasarnya Bapak tak berfungsi lagi. Ia hidup merunduk, mengubah namanya berkali-kali, dan jika memungkinkan memberi pesan verbal kepada Ibu melalui satu-dua kawannya yang sesekali mampir di tengah malam. (Chudori 2023:154)

Dari kutipan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ibu Alam sangat kuat dan berusaha membuat anak-anaknya hidup dengan nyaman walaupun pada saat itu ia harus menahan semua beban yang ada karena suaminya menghilang entah kemana.

## b. Tokoh Protagonis dan Antagonis

### 1. Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang biasa disebut hero-tokoh, tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik maka dari itu tokoh protagonis disenangi pembaca. Dalam novel *Namaku Alam* tokoh protagonis terdiri dari Om Aji, Tante Reno, Bu Umayani, dan Bimo Nugroho.

#### a) Bimo Nugroho

Bimo dalam novel ini digambarkan sebagai teman yang baik, ia hobi menggambar untuk meredakan kesedihannya, tokoh Bimo juga suka membaca komik, dan pemalu. Di dalam novel ini tokoh Bimo dan Alam sangat berhubungan akrab karena mereka adalah sahabat yang tidak terpisahkan.

Dengan segera kusadari betapa Bimo justru seorang kawan yang jiwanya lebih mulia daripada saudara-saudara sepupuku. Dan sejak itulah Bimo dan aku tak terpisahkan. (Chudori, 2023:53)

Berdasarkan kutipan di atas sudah tergambar jelas bagaimana tokoh Bimo dan Alam berkenalan sampai bisa bersahabat layaknya saudara, awalnya

mereka dikenalkan oleh Om Aji dan Tante Reno sehabis Alam berantem dengan sepupunya yang bernama Irwan, mereka berdua memiliki kesamaan yaitu sama-sama suka membaca komik mahabrata karena kesamaan kecil itu mereka akhirnya berteman dan menjadi sangat akrab.

### 2. Tokoh Antagonis

Tokoh Antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Tokoh antagonis juga berfungsi untuk menciptakan konflik. Dalam novel *Namaku Alam* tokoh protagonisnya adalah Irwan, Denny, Aparat Negara atau yang dipanggil Om.

#### a) Irwan

Irwan di dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh yang tidak mau kalah dengan Alam baik dalam segi fisik maupun pendidikan, Irwan jugalah yang selalu mengejek bahwa Ayah Alam adalah pengkhianat negara serta ia menyebut Ibu Alam dengan sebutan janda.

"Pa, Pa, Mbakyu Irma nggak percaya bapaknya Alam itu pengkhianat negara." Seluruh bunyi klentang-klenting piring dan sendok mendadak berhenti. Sunyi. Suasana tegang beberapa detik untuk kemudian terdengar semprotan Bude Ita, "Irwan!"

"Lo, Papa bilang bapaknya Alam dihukum mati, iya, kan, Pa?"

"Irwan!"

Kali ini Bude Ita dan Mbakyu Irma sama-sama membentak Irwan. (Chudori 2023:39)

Berdasarkan kutipan di atas kita sudah dapat melihat bagaimana karakter Irwan ia dengan lantang menyebut Ayah Alam adalah pengkhianat negara pada saat

mereka sedang makan malam bersama padahal saat itu ia masih duduk di bangku SD tapi sangat tidak ada sopan santun.

c. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

1. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita, pada novel *Namaku Alam* tokoh statis terdiri dari Amelia, Arini, Winda, Dara, dan Bang Joe.

a) Bang Joe

Bang Joe pada novel ini di gambarkan sebagai sosok yang terlihat muda untuk ukuran umur dia yang sudah menginjak 32 sangat suka sastra, serial tv, dan komik jorok, ia mempunyai toko buku bekas yang menjual buku kiri, penampilannya sangat berantakan mulai dari rambut gondrong dan toko buku pun ikut berantakan.

KAMI MEMANGGILNYA Bang Joe. Saat aku sudah duduk di bangku SMA, usia Bang Joe mencapai 32 tahun. Tetapi, entah karena rambutnya yang gondrong mencapai bahu atau celana jins belel dan kemeja pas dengan kancing terbuka yang dikenakannya, aku selalu melihat dia sebagai anak muda abadi. (Chudori 2023:267)

Pada kutipan di atas tergambar jelas bagaimana karakter Bang Joe, ia juga ternyata menjual buku kiri atau buku yang sudah tidak boleh diperjualbelikan pada masa itu, karakter Bang Joe tidak berkembang atau disebut tokoh statis karena dari awal cerita hingga akhir dia tetap sama, tetap menjual belikan buku kiri dan tidak mengubah penampilannya serta toko bukunya.

2. Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan

dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Pada novel *Namaku Alam* ini tokoh berkembang nya terdiri dari Trimulya dan Kemal.

a) Trimulya

Di dalam novel ini Trimulya digambarkan sebagai anak yang baik, polos dan bertubuh kurus walaupun ia di sekolah dulunya masuk ke dalam geng Denny, dan pada akhirnya ia pindah ke Putra Nusa dan bertemu lagi dengan Alam dan Bimo.

Ternyata Trimulya yang terkadang gugup dan selalu harus berpikir untuk memulai kalimat itu sudah mulai seperti anak-anak Menteng dan Kebayoran yang mencampur aduk bahasa prokem dengan bahasa Inggris. (Chudori 2023:220)

Pada kutipan di atas tergambar jelas bagaimana tokoh Trimulya berkembang, dia yang tadinya penakut dan tidak banyak omong langsung berubah drastis ketika pindah ke Putra Nusa menjadi anak yang ceria, dan percaya diri.

**Bentuk-Bentuk Konflik Batin Tokoh Alam Dalam Novel Namaku Alam .**

Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi pada tokoh utama dapat menyebabkan terjadinya konflik batin pada diri tokoh utama. Tokoh utama Alam dalam novel *Namaku Alam* mengalami berbagai konflik batin, berikut beberapa konflik batin yang dialaminya.

a) Depresi

Depresi adalah suatu gejala yang dialami jika seseorang sedang sedih yang ditandai dengan perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya, pada saat depresi umumnya manusia menjadi lebih sering diam dan menarik diri. Tokoh Alam mengalami depresi karena trauma masa lalu pada saat itu ia

merasa tidak beruntung karena dari lahir sampai ia dewasa ia selalu dijuluki anak pengkhianat negara terlihat pada kutipan dibawah ini.

*Januari 1968. Tepatnya, saat aku berusia tiga tahun. Mustahil untuk mengingat sedini itu? Mungkin. Tapi percayalah. Peristiwa itu masih melekat di benakku seperti sebuah film usang yang diputar berulang-ulang. Ini sebuah "kutukan" yang diberikan semesta kepadaku: kemampuanku mengingat peristiwa masa lalu dengan terperinci.* (Chudori 2023:19)

Pada kutipan diatas kita dapat melihat bahwa tokoh Alam memiliki photographic memory ia dapat mengingat semua kejadian di masa lalu sampai ia dewasa, karena kemampuan inilah tokoh Alam mengalami depresi ia mengalami trauma dari masa lalu pada saat ia di todong pistol, karena trauma masa lalu itu juga Alam selalu beranggapan bahwa ia hidup dengan membawa dosa karena terlahir dari ayah yang terkutuk.

#### b) Kecemasan

Seseorang dapat dikatakan sedang mengalami perasaan cemas apabila ia merasa khawatir dan gamang. Seperti halnya ada sesuatu yang mengganjal dalam perasaan yang merupakan sinyal kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu kejadian yang tidak menyenangkan yang akan terjadi baik itu di dunia nyata maupun hanya dalam pikirannya saja. Bentuk konflik batin kecemasan yang terlihat pada tokoh Alam yaitu pada saat dirinya akan mengikuti tes di sekolah barunya tetapi ada pertanyaan yang merujuk kepada kejadian seperti pada kutipan di bawah ini.

Pernahkah ayah terlibat dengan organisasi terlarang? Jika pernah, sebutkan nama organisasi.

Pernahkah ibu terlibat dengan organisasi terlarang? Jika pernah, sebutkan nama organisasi.

Mataku terasa kabur, entah tertutup oleh kabut air mata atau kemarahan. Aku juga bisa merasakan Bimo yang mendadak gemetar dan gugup. Pada hari pertama kami di SMA Putra Nusa, kami sudah menghadapi pertanyaan abadi soal identitas kami. Ternyata kecurigaanku beralasan. Tak mungkin hidup di pojok Indonesia mana pun tanpa diutak-atik soal sejarah keluarga, tak mungkin kami bisa hidup dengan tenang dan fokus pada akademis saja, tak mungkin ada Institusi pendidikan yang sempurna. Identitas kami sebagai anak tahanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang membuntuti kami hingga akhir hayat. (Chudori 2023:227)

Pada kutipan diatas sudah menggambarkan konflik batin berupa kecemasan yang mendalam. Hal ini terlihat dari reaksi fisik seperti mata berkabut dan Bimo yang gemetar itu merupakan respons dari tanda kecemasan, Alam dan temannya Bimo jadi berpikiran yang buruk tentang masa depan mereka di sekolah baru itu apakah identitas mereka akan tetap dipermasalahkan seperti di sekolah lamanya atau mereka bisa diterima dengan aman.

#### c) Rasa Takut

Rasa takut akan dialami oleh seseorang yang sedang berada dalam kekhawatiran yang berlebihan, keraguan, dan kegelisahan yang sangat kuat sehingga pikirannya terlalu berlebihan dalam menerka-nerka sesuatu hal yang bahkan belum terjadi. Alam selalu takut untuk melakukan sesuatu bahkan ketika ia ingin menjalin hubungan dengan Dara seperti pada kutipan di bawah ini.

Ternyata kini aku memiliki rasa takut, sebuah perasaan asing yang tumbuh perlahan-lahan. Kedatangan Dara di dalam hidupku menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, rasa jeri dan berbagai perasaan ganjil yang tak kukenal bercampur menjadi satu. Sedemikian menakutkan sehingga mekanisme pertahananku langsung saja terbangun: bahwa segalanya akan nihil.

Pada kutipan di atas perasaan takut yang timbul di dalam diri Alam karena ia merasa khawatir jika ia menjalin hubungan dengan Dara hubungan itu tidak akan berhasil karena trauma masa lalu yang pernah menghampirinya, padahal selama ini Alam sudah merasa bahwa ia tidak akan pernah merasa takut karena orang-orang yang menyakiti orang disekitarnya saja dia lawan dengan lantang, tetapi dalam konteks ini ia merasa sangat takut, takut jika ia menjalani hubungan dengan Dara hubungan itu akan berakhir seperti kedua orangtuanya.

#### d) Sakit hati

Seseorang merasa sakit hati apabila dengan sengaja ataupun tidak sengaja ia mendengar ada orang yang menghina, bersifat kasar, ataupun kurang aja serta mengejeknya, Pada kasus Alam ia merasa sakit hati pada saat sepupunya Irwan dan orang-orang disekitarnya yang mengejek ibunya dengan sebutan janda dan ayahnya dengan sebutan pengkhianat negara.

Lu mau menang seribu kali, Lam," Irwan tersenyum, "lu tetap aja anak pengkhianat negara dan anak janda gatel!" Aku tetap berdiri memandangnya dan mencoba menahan diri karena pandanganku kabur dan darahku mendadak mengalir begitu keras ke kepala. Kemal dan Bachtiar langsung maju dengan bernafsu.

(Chudori 2023:377-378)

Pada kutipan di atas sudah terlihat jelas bahwa bentuk konflik batin berupa sakit hati muncul pada tokoh Alam. Hal ini disebabkan oleh ejekan dan penghinaan dari sepupu dan orang-orang disekitarnya yang selalu mengejek dan menghina keluarga Alam hanya karena latar belakang ayahnya yang dianggap sebagai pengkhianat negara.

#### e) Marah

Marah biasanya disebabkan karena adanya perasaan tidak senang akibat perlakuan seseorang yang menyakiti atau menyingung dirinya dan dapat merugikan. Bentuk marah dalam diri seseorang ada yang diungkapkan secara langsung dengan tindakan ataupun perkataan dan ada yang dipendam sehingga ia tidak terlihat sedang marah. Tokoh Alam jika ia marah ia akan menunjukkannya secara langsung dengan tindakan, ia sering kali berkelahi jika ada seseorang yang membuat ia marah, seperti pada kutipan dibawah ini.

"Kalau kamu marah setiap kali orang menghina kita, bisa satu Jakarta, dong, kamu hajar, Lam. Banyak banget," Yu Bulan mencoba membujukku dengan nada ringan.

"Aku nggak mau denger orang-orang menghina Bapak dan Ibu. NGGAK!" Aku berdiri meninggalkan mereka menuju kamarku dan membanting pintu. (Chudori 2023:51).

Pada kutipan di atas kita dapat melihat ketika marah Alam akan selalu menggunakan kekerasan karena setiap kali ia mendengar seseorang meyinggung dirinya ataupun keluarganya rasa marah yang ada di dalam dirinya tidak dapat ia kendalikan karena rasa marah yang dialami oleh Alam merupakan bagian dari

konflik batin yang mendorong Alam untuk bertindak tanpa kendali.

f) Obsesi

Obsesi adalah keadaan yang dimana seseorang terus-menerus mengalami perasaan atau dihantui pikiran-pikiran yang terus timbul dengan menguasai alam sadarnya. Pada novel *Namaku Alam* kutipan yang menyatakan tokoh Alam mengalami bentuk konflik batin obsesi adalah pada saat ia sering kali bermimpi tentang bayang-bayang hitam tanpa wajah setiap malamnya ia beranggapan bahwa bayangan hitam itu adalah ayahnya.

Setelah lelah menangis, aku tertidur sejenak dan merasa melihat bayang-bayang Bapak duduk di hadapanku. Di dalam mimpiku, Bapak tak pernah memiliki wajah. Sebuah bayang-bayang hitam selalu menutupi wajahnya, sehingga aku merasa seperti berhadapan dengan orang asing yang setia mengunjungi mimpiku. "Seharusnya Bapak tak perlu mati, jadi aku tak perlu ber-kelahi terus!" kataku dengan marah kepada bayang-bayang Bapak. Dia tak menjawab. (Chudori 2023:51)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan obsesi Alam terhadap bayangan hitam yang selalu muncul di dalam mimpinya ia selalu beranggapan bahwa itu adalah sosok ayahnya padahal bayangan hitam itu selalu tidak pernah menampilkan muka, tokoh Alam mengalami obsesi terhadap bayangan hitam itu karena ia merasa hidupnya terlalu kosong jadi ia selalu menganggap bayangan itu adalah ayahnya dan alam bawah sadar Alam membuat ia tidak ingin bangun dari tidurnya karena bayangan itu dapat mengisi kekosongan yang ada di benaknya.

g) Frustrasi

Seseorang dapat menjadi frustrasi bila ia merasa kecewa atau tidak merasa puas dalam mencapai tujuan atau keinginannya sehingga menimbulkan ketegangan. Bisa karena tidak merasa puas dengan keadaan dirinya sekarang, atau individu gagal melaksanakan apa yang sudah ia rencanakan, kegagalan sering sebagai akibat dari perasaan tidak mampu untuk melaksanakan tugas itu.

"Ah, nggak percaya," tiba-tiba saja aku menyela karena segala yang kudengar tentang sekolah ini terlalu indah, terlalu sempurna. Tak ada yang sempurna di dalam hidup ini, apalagi di Indonesia. (Chuodri 2023:200).

Pada kutipan di atas menggambarkan perasaan frustrasi dalam diri tokoh Alam karena ia merasa tidak ada sekolah yang seaman dan sesempurna itu, karena bagi dia semua sekolah sama seperti sekolah lamanya yang sangat buruk dalam sistem pembelajaran karena trauma akan sekolah lamanya maka dari itu muncul rasa frustrasi dalam benak Alam.

### **PENYEBAB KONFLIK BATIN TOKOH ALAM DALAM NOVEL NAMAKU ALAM**

Berdasarkan analisis yang sudah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam diri tokoh Alam. Hal ini didasarkan pada teori Abraham Maslow mengenai klasifikasi kebutuhan manusia, Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan. Berikut adalah hasil analisis peneliti.

a) Tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis

Pada tahun 1960-an keluarga Alam mengalami masa sulit karena pada tahun itu ayahnya menghilang menjadi buron, banyak orang-orang yang datang kerumah

nya menanyakan perihal sang ayah, pada malam itu ada beberapa aparat yang datang ke rumah dan membawa keluarga Alam ke Jalan Budi Kemuliaan, mereka hanya tinggal di ruangan sepetak dan tidak bisa membeli apa-apa.

Maka ketika persediaan susu kaleng Alam sudah habis, para om mengatakan Alam diberi air tajin saja. Di hari-hari pertama dia mencicip air tajin sembari meringis lalu merengek rewel karena pasti rasa air tajin sangat berbeda dengan air susu kaleng. Tetapi lama-kelamaan, mungkin karena lapar, akhirnya Alam meminumnya juga. (Chudori 2023:165)

Pada kutipan di atas bisa kita lihat bahwa kebutuhan fisiologis tokoh Alam tidak terpenuhi terutama kebutuhan akan makanan ia tidak bisa meminum susu bubuk karena keluarganya yang ditahan oleh aparat untuk di interogasi selama beberapa bulan jadi dia hanya bisa meminum air tajin, tokoh Alam juga tidak mendapatkan tempat tinggal yang nyaman karena mereka tinggal di markas yang hanya memiliki satu dipan.

b) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman

Tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman ini bisa dilihat pada saat ayah Alam menjadi buronan selama 3 tahun, hidup Alam dan keluarganya tidak pernah merasa aman dan tenang ia harus menghadapi orang-orang yang berlalu lalang datang ke rumahnya bahkan setelah ayahnya di ekskusi mati tidak ada yang berubah ia dan keluarganya tetap saja di ganggu oleh stigma-stigma yang ada di masyarakat.

Tampaknya, sekrup ingatanmu mulai bergerak dengan lancar ketika para guru dan beberapa anak-anak kelas 3 membubarkan perkelahian kami. Aku

ingat segalanya. Aku ingat bagaimana Pak Kepala Sekolah menggerutu "dasar anak komunis, ya, kelakuannya tak ada aturan" (Chudori 2023:149)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sekolah tidak memberikan rasa aman kepada anak yang mendapatkan julukan anak pengkhianat negara, harusnya sekolah bisa menjadi contoh yang baik untuk tidak membeda-bedakan muridnya, karena hal ini konflik batin tokoh Alam dapat muncul ia akan beranggapan bahwa semua sekolah sama, sama-sama akan menggaanggap dirinya sebagai anak pengkhianat negara, ia akan susah percaya kepada orang-orang yang akan ia jumpai karena efek dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman ini.

c) Tidak terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki

Pada tingkatan kebutuhan rasa cinta dan memiliki ini tidak bisa terpenuhi karena lagi-lagi julukan yang ada pada diri Alam, sebenarnya dia mendapat cinta dari teman-temannya serta ibu dan kakak-kakaknya tetapi Maslow berpendapat bahwa tingkatan kebutuhan ini juga meliputi keinginan untuk mendapatkan jodoh.

Gua gak peduli lu karate Dan 1. Gua juga gak peduli lu punya photographic memory dan gua juga gak peduli lu bakal jadi kebanggan Putra Nusa. Itu semua taik!" Dia memandangkuku tajam. "Tapi lu mau deketin adik gua?" Dia menggeleng. "Not a good idea. Jauh-jauh lu dari dia." (Chudori 2023:339)

Pada kutipan di atas tergambar jelas bahwa tokoh Alam mendapatkan penolakan yang kuat, yang nantinya akan menjadi penghambat pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, penolakan ini dapat menyebabkan

perasaan diasingkan dan tidak layak dicintai.

d) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan

Selanjutnya ialah tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua; penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Faktor penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan ini dikarenakan stigma yang ada di dalam diri Tokoh Alam seperti pada kutipan dibawah ini.

Sementara, skenario hidup yang sudah tertulis untukku: Aku harus menderita sampai akhir hayat. Nama Bapak akan menggelayut terus-menerus di dalam setiap gerak-gerikku, selamanya, sepanjang masa. Mungkin sampai di alam kubur. (Chudori 2023:126)

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana tokoh Alam merasa tidak berharga karena sekuat apapun dia berusaha untuk mengubah pandangan orang-orang terhadap dirinya bayang-bayang nama ayahnya akan selalu mengikuti ia sampai ia beranjak dewasa dan dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya dan keputusasaan.

e) Tidak terpenuhinya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri

Pada tingkat berikutnya penyebab munculnya konflik batin yang ada di dalam diri tokoh Alam adalah karena tidak terpenuhinya kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya karena lagi-lagi julukan yang dia dapat orang-orang di sekitarnya akan memandang dia dengan tatapan negatif walaupun ia dan ayahnya berbeda tetapi orang-orang akan beranggapan bahwa mereka orang yang sama dan anak pengkhianat negara harus

menghadapi kehidupan yang biasa saja berusaha tidak terlalu disorot karena jika tidak hidup seperti itu ia akan di buru.

Sampai kapan pun aku berusaha menunjukkan bahwa aku dan bapakku adalah dua pribadi yang berbeda, seluruh Indonesia tidak peduli dan tidak bersedia peduli. Mereka tak akan percaya bahwa aku memiliki kecerdasan sendiri yang tak harus dipengaruhi siapa pun. Bagi masyarakat Indonesia umumnya, aku adalah anak terkutuk. (Chudori 2023:419-420)

Kutipan di atas termasuk ke dalam tidak terpenuhinya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri karena stigma dan penolakan yang terus menerus, penolakan yang terus menerus inilah yang akan menghambat proses aktualisasi diri tokoh. Jadi bagaimana Alam dapat mengembangkan potensi dan bakatnya jika ia terus menerus dipandang negatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai konflik batin tokoh Alam pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Novel *Namaku Alam* adalah spin off dari novel pulang karya Leila S. Chudori yang menceritakan tentang perjalanan hidup Segara Alam pada masa remajanya yang tumbuh di tengah stigma karena ayahnya yang dicap sebagai pengkhianat negara. Novel ini menceritakan dari sudut pandang tokoh Alam maka dari itu ia menggunakan sudut pandang pertama Aku. Penokohan yang ada di dalam novel *Namaku Alam* meliputi, tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, serta tokoh statis dan berkembang.

Konflik batin yang terjadi pada tokoh Alam meliputi beberapa hal yang pertama depresi, kedua kecemasan, ketiga rasa takut, keempat sakit hati, kelima marah, keenam obsesi, dan yang terakhir frustrasi. Konflik batin ini muncul sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tokoh Alam yang berdasarkan kepada hierarki kebutuhan dari teori Abraham Maslow, yang pertama adalah tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kedua tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, ketiga tidak terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki, keempat tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, dan yang kelima tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini dapat menjadi pemicu utama terbentuknya konflik batin yang dialami oleh tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Barchiya Ashif, dkk. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva SR: Kajian Psikologi Sastra Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4 (1), 10-26.
- Chudori, Leila S. 2023. *Namaku Alam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnaningtyas Luluk, dkk. (2022). *Konflik batin tokoh utama dalam novel Leiden (2021) karya Dwi Nur Rahmawati*. Prosiding Seminar Nasional "Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi", 46–53. Universitas Jenderal Soedirman.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. 2020. Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra, Dan Pembelajaran)*, 2(2), 58-64.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*, Malang: UB Press.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa publisher.